

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasangan suami istri akan mengalami masalah-masalah yang terjadi pada pernikahan sehingga dapat menimbulkan keretakan atau mengurangi daya tahan suatu rumah tangga. Seiring berjalannya waktu pernikahan, sebuah keluarga pasti akan menemui berbagai masalah baik itu masalah ringan atau masalah yang dapat menggoyahkan keharmonisan di dalam keluarga, salah satu masalah dalam pernikahan yaitu belum memiliki anak. Berdasarkan salah satu riset rumah tangga yang tidak memiliki keturunan memiliki kondisi psikologis seperti mengalami beban emosional yang besar, mengalami stress, mengalami kejenuhan, dan mengalami kecemasan pada pasangan. Menurut penelitian Erma (2019) ketidakmampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan pasangan suami istri harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besar.

Selain itu, pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak. Pasangan khususnya istri yang menanggung beban emosional paling besar karena masyarakat kebanyakan menyalahkan pihak perempuan dari pada pihak laki-laki, karena mengandung dan melahirkan melekat pada kodrat sebagai perempuan. Pasangan yang belum memiliki anak tidak hanya mendapatkan masalah didalam keluarga atau masyarakat, akan tetapi masalah antara suami dan istri seperti konflik dan ketegangan dalam rumah tangga yang berkepanjangan.

Dinamika psikologis adalah suatu masalah yang terjadi pada diri manusia yang bisa mempengaruhi mental dan psikisnya, dalam mengalami perkembangan ataupun

perubahan pada tingkah laku sehari-hari baik itu berasal dari dalam pikiran, perasaan maupun perbuatannya.

Kehadiran keturunan itu sangat penting dan berpengaruh terhadap kondisi keluarga, kondisi pasangan suami istri, karena anak diletakkan sebagai bagaian dari tugas atau tujuan pernikahan yaitu, untuk meneruskan silsilah keluarga. Anak mempunyai arti penting dalam pernikahan yaitu sebagai salah satu motivasi seseorang untuk menikah. Bahkan dapat dikatakan kebahagiaan pernikahan baru dapat terwujud manakalah ada celoteh anak-anak yang hadir meramaikan kehidupan rumah tangga. Karena ada yang menggap bahwa anak adalah sumber rezeki yang baru, kehadiran anak dalam rumah tangga dapat memberi manfaat positif bagi pasangan suami istri dari segi psikologis, ekonomi, dan sosial. Kehadiran anak juga sangat berpengaruh terhadap kenyamanan, keharmonisan dan ketahanan keluarga (Muhammad, 2004:35).

Menurut M. Ali Hasan (2006:18) hubungan anak dengan ketahanan keluarga yaitu ketidak adanya keturunan dapat menimbulkan kegelisahan atau keresahan bagi setiap pasangan, mereka akan merasa khawatir karena belum memiliki keturunan. Ketidakhadiran anak juga dapat menjadi salah satu pemicu problematika kehidupan suami istri dan dapat mempengaruhi ketahanan keluarga sehingga tidak adanya keharmonisan dalam keluarga. Dengan adanya problematika ini ada sebagian rumah tangga akhirnya memilih untuk selingkuh, berpoligami atau bahkan bercerai, tetapi ada rumah tangga tetap menjaga ketahanan keluarganya meskipun tidak hadirnya keturunan.

Ketahanan keluarga menurut Pasal 15 UU No. 10 Tahun 1992 merupakan kondisi dinamika suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik, material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan

mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Hal-hal yang perlu diperhatikan didalam kebutuhan keluarga adalah pemenuhan kebutuhan keluarga baik fisik dan non fisik yang membutuhkan perhatian dan kerjasama antara suami istri. Untuk menyelesaikan berbagai problematika dalam keluarga pasca pernikahan dibutuhkan berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah dalam mengatasi masalah yang timbul. Salah satu lembaga yang menangani permasalahan pasca pernikahan adalah kantor urusan agama (KUA). Menurut Zaenal Abidin Eko Putro (2020:516) untuk menetapkan kinerja penyuluh agama Islam yang berstatus Non PNS, telah dijabarkan 8 (delapan) bidang spesialisasi yaitu: Baca tulis Al-Qur'an (BTA), HIV/AIDS & Narkoba, Produk halal, Zakat, Radiakalisme dan aliran sempalan, Wakaf, Keluarga sakinah, Kerukunan umat beragama (KUB). Oleh karena itu, penyuluh agama Islam khususnya dibidang keluarga sakinah sangat penting dalam membantu mengatasi masalah tersebut.

Adapun penyuluh agama Islam memiliki 3 peran utama yaitu sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan penyambung tugas penerapan agama. Sehingga yang dimaksud dengan Penyuluh agama Islam adalah sebagai usaha untuk memberikan bantuan yang bersifat mental spiritual, psikologis kepada individu atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam kehidupannya dengan menggunakan metode atau pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) didalam dirinya agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam menumbuhkan motivasi, melakukan tindakan-tindakan kesadaran dan sikap

moderasi, penyuluh memiliki 3 fungsi yaitu fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif (Ayu Aspila & Baharuddin, 2022: 108).

Pasangan suami istri pasti menantikan kehadiran anak, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa didalam pernikahan itu pasti banyak masalah-masalah dan kekurangan yang dialami salah satunya yaitu pasangan yang belum memiliki keturunan. Menurut Ika Agustian Mupratiwi (2015:4-5) pasangan suami istri setelah 1 tahun menikah belum memiliki anak dengan melakukan hubungan seksual dengan teratur tanpa menggunakan pelindung tetapi belum memimiliki keturunan, maka dapat disebabkan karena faktor usia, frekuensi hubungan seksual, lingkungan, gizi dan nutrisa, dan stress psikis.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 4 November 2022 di Desa Bangkali, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna kepala keluarga terdiri atas 349 kepala keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, teridentifikasi ada 11 pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dengan usia pernikahan 3 tahun keatas. Peneliti sudah mewawancarai pihak sekertaris dan aparat desa akan tetapi pihak desa tidak mendata jumlah pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Bangkali, Kabupaten Muna.

“Pada wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 November 2022 kepada salah satu pasangan yaitu pasangan HN dan MA dimana usia pernikahannya itu sudah menjelang enam tahun dan belum dikaruniai anak. Menurut pasangan suami istri HN dan MA tersebut mengatakan bahwa anak itu adalah karunia dari Allah SWT, rezeki setiap insan yang diatur olehnya, semua yang kita dapatkan di dunia ini atas kehendak Allah SWT, menerima dengan lapang dada, bersabar atas apa yang sudah terjadi, tetap bersyukur atas semua nikmat yang sudah diberikan. Setahun setelah menikah perasaan senang dan bahagia selalu terlihat nampak karena baru awal-awalnya dalam pernikahan. Ketika masuk tahun ke dua, banyak yang bertanya tentang anak saat itu perasaan seperti tertekan batin, gelisah jugasih apalagi kalau sudah banyak yang bertanya-tanya. Tahun ke tiga, perasaan, sedih cemas muncul karena pertanyaan itu seakan tidak

ada hentinya. Tahun berikutnya, santai saja karena sudah terbiasa dan kita sadari bahwa Allah lah yang menaksdirkan semua itu. Akan tetapi kalau melihat pasangan yang sudah memiliki momongan ya, sedikit iri juga karna hati berkata seandainya sudah memiliki anak pasti senang hati namun senang hati agar kita tenang”.

Saat melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan terhadap ekspresi non verbal pasangan tersebut, ketika sedang bercerita pasangan tersebut menunjukkan perilaku gelisah, wajah yang sedih dan menjawab apa adanya pertanyaan yang diberikan. Kemudian pasangan tersebut merasa kurang yakin apakah nantinya akan memiliki keturunan atau tidak.

Hubungan dinamika psikologis belum memiliki keturunan dengan ketahanan keluarga yaitu berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa di dalam keluarga akan memiliki banyak masalah seperti ketegangan atau keretakan keluarga, dimana kehadiran seorang anak dianggap sangat penting. Oleh karena itu, sebagian dari pasangan suami istri belum memiliki anak mengalami kecemasan, sedih, khawatir dan stress berkepanjangan sehingga pasangan tersebut tidak bisa menjaga ketahanan keluarga. Akan tetapi sebagian dari pasangan tersebut mampu mempertahankan ketahanan keluarganya meskipun mungkin akan mengalami perasaan ketidaksempurnaan didalam keluarga karena ketidakhadiran seorang anak. Demikian dengan adanya masalah-masalah inilah maka mekanisme dinamika psikologis akan mulai berperan, apakah psikologis yang dialami pasangan suami istri tersebut mampu mengatasi diri sehingga dapat menjaga ketahanan keluarga, atau tidak mampu mengatasi masalah-masalah tersebut sehingga akan mengalami kegagalan dalam menjaga ketahanan keluarga atau memilih untuk bercerai.

Fakta lapangan juga menunjukkan bahwa di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna tidak semua pasangan suami istri yang belum memiliki anak berujung pada poligami, perselingkuhan dan perceraian, melainkan mereka tetap menjaga keluarganya agar tetap bahagia, akur dan harmonis didalam rumah tangganya meskipun untuk menjaga keutuhan didalam rumah tangga tidak mudah.

Persoalan pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Bangkali, Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna sangat mengganggu dalam kehidupannya. Karena banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, seperti dari keluarganya, lingkungannya maupun dari pasangan suami istri sendiri, maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh masalah pasangan suami istri yang belum memiliki anak ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan ingin mengetahui bagaimana "Dinamika Psikologis dan Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna?
2. Bagaimana upaya pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna dalam menjaga ketahanan keluarga?

3. Bagaimana upaya penyuluh agama Islam dalam membantu menjaga ketahanan keluarga pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna?

1.3 Tujuan penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna.
- b. Untuk mengetahui upaya pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna dalam menjaga ketahanan keluarga
- c. Untuk mengetahui upaya penyuluh agama Islam dalam membantu menjaga ketahanan keluarga pasangan suami istri yang belum memiliki anak di Desa Bangkali Kecamatan Watopute Kabupaten Muna

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat tergambar pada dua sisi yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut

- a. Manfaat teoritis

Besar harapan penulis agar penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam menjaga ketahanan keluarga pada keluarga yang belum memiliki anak, kemudian menjadikan salah satu cara untuk membangun motivasi pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak, serta dapat memberi wawasan tentang dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak dan

dapat diaplikasikan dalam kegiatan bimbingan, penyuluhan dan konseling Islam khususnya dalam bimbingan keluarga sakinah.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti: dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang penelitian serta memahami dan mengetahui dinamika psikologis yang dialami oleh pasangan suami istri khususnya pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti agar memenuhi syarat dalam mengambil starta satu (S1) di IAIN Kendari.
- 2) Bagi subyek peneliti: penelitian ini dapat berguna sebagai bentuk bahan pertimbangan dan masukan mengenai dinamika psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Selain itu, sebagai masukan dan motivasi dalam menjaga ketahanan keluarga meski belum dianugerahi keturunan.
- 3) Bagi penyuluh agama: dapat melakukan penyuluhan dan bimbingan atau pendampingan kepada pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa pasangan yang belum memiliki anak mengalami gangguan psikologis. Sehingga pengalaman subjektif yang dialami oleh pasangan suami istri ini menjadi salah satu faktor penting dalam melakukan pendampingan atau bimbingan keluarga sakinah.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami makna pada judul penelitian ini maka penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul ini sebagai berikut :

- a. Dinamika psikologis yang peneliti maksud adalah kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental dan psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya. Aspek-aspek dinamika psikologis yang akan dijadikan dalam penelitian ini yaitu perasaan (emosi), penyesuaian diri dan motivasi.
- b. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang usia pernikahannya sudah lebih dari tiga tahun keatas tetapi belum memiliki keturunan.
- c. Ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamika suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik, material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.
- d. Penyuluh agama Islam adalah sebagai usaha untuk memberikan bantuan yang bersifat mental spiritual, psikologis kepada individu atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam kehidupannya dengan menggunakan metode atau pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan

kekuatan getaran batin (iman) didalam dirinya agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien.